Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Pshycology
University of Muhammadiyah Kalimantan Timur
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34597-34604

Pendidikan Akhlak Toleransi dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Zalfaa Adhwaa Tsaabitah[1], Achmad Fadil[2], Eva Efiana[3], Indi Novitasari[4], Jihan Maharani[5], Lita Mutia[6], Maghda Khoirunnisa[7],Amalia Marfuah [8]

[1] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email Koresponden: zalfaatsaabitah898@gmail.com, achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id, evianaeva07@gmail.com, indinovitasari904@gmail.com, jihanmaharani@radenfatah.ac.id, litamutia23072005@gmail.com, maghdakhoirunisa85@gmail.com , 23041070166@radenfatah.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi pendidikan akhlak toleransi dalam, memperkuat moderasi beragama di antara kehidupan masyarakat yang beragam. Pendidikan akhlak toleransi merupakan salah satu langkah untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga keharmonisan antar umat beragama. Studi ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan tinjauan pustaka dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber terkait lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak toleransi berperan vital dalam membentuk karakter siswa yang moderat, terbuka, dan dapat hidup berdampingan dengan damai dalam keragaman. Di samping itu, penerapan nilai-nilai toleransi juga mampu menghindari sikap fanatisme yang berlebihan, konflik sosial, serta intoleransi dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, pendidikan nilai toleransi menjadi salah satu dasar penting dalam memperkuat moderasi beragama di area pendidikan maupun kehidupan sosial.

Kata kunci : pendidikan akhlak, toleransi, moderasi beragama

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keragaman suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu menjadi aset dan identitas khas bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dihargai demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Namun, di sisi lain, keragaman juga dapat memicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik (Sari & Najicha, 2022). Variasi budaya dan agama bisa memengaruhi banyak aspek kehidupan komunitas, termasuk interaksi sosial, politik, dan hubungan antara pemeluk agama. Apabila perbedaan tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka bisa mengakibatkan diskriminasi dan sikap tidak toleran. Sebaliknya, jika dikelola dengan tepat, keberagaman dapat membangun kerukunan dan kehidupan komunitas yang harmonis (Thahir, 2023).

Pendidikan akhlak berperan signifikan dalam membangun karakter dan kepribadian seseorang. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, masyarakat menghadapi masalah berupa berkurangnya nilai-nilai etika, terutama di antara generasi muda. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya harus terfokus pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga penting untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual (Lestari & Windri, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan toleransi merupakan salah satu cara untuk menciptakan individu yang dapat menghormati perbedaan dan hidup bersama secara harmonis. Dengan pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghargai serta mampu membedakan antara pengaruh positif dan negatif dalam lingkungan sosial mereka (Nugroho et al., 2022).

Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara menjalankan agama yang dilakukan dengan seimbang. Ini menekankan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan sikap yang tidak ekstrem dalam beragama. Dalam masyarakat yang beragam, penting untuk bersikap moderat dalam beragama agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan

oleh perbedaan keyakinan. Salah satu nilai penting dalam moderasi beragama adalah toleransi, yang berarti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama serta cara menjalankan keyakinan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain. Dengan sikap saling menghormati, orang-orang dapat hidup bersama dengan damai dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan tentang akhlak toleransi sangat penting untuk memperkuat moderasi dalam beragama di tengah keragaman masyarakat Indonesia (Aisyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan akhlak toleransi memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penanaman nilai toleransi sejak dini diperlukan agar peserta didik mampu menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, serta menghindari sikap intoleransi dalam kehidupan sosial dan beragama. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan akhlak toleransi dalam memperkuat moderasi beragama guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghormati antarumat beragama.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur *(literature review)*. Metode ini diterapkan untuk meneliti dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, toleransi, dan moderasi dalam beragama. Sumber data dalam penelitian berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan berbagai referensi lain yang relevan membahas pendidikan akhlak, toleransi, serta moderasi beragama. Objek penelitian ini memusatkan perhatian pada kontribusi pendidikan akhlak toleransi dalam memperkuat moderasi beragama di antara masyarakat yang beragam. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, serta menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan, mengartikan, dan merangkum data secara teratur sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai signifikansi pendidikan akhlak toleransi dalam memperkuat moderasi beragama.

HASIL PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Akhlak Toleransi

Pendidikan akhlak toleransi adalah proses pembentukan sikap dan perilaku manusia agar mampu menghargai serta menghormati perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, menghormati hak orang lain, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan keyakinan agama, melainkan menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Sikap toleransi sangat penting ditanamkan sejak usia dini agar seseorang terbiasa bersikap terbuka dan tidak mudah membenci perbedaan. Dalam ajaran Islam, toleransi termasuk bagian dari akhlak terpuji. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan agar saling mengenal dan bekerja sama. Sikap toleransi juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika membangun kehidupan masyarakat yang damai di Madinah.

Pendidikan selaku proses pengembangan individu guna menggapai kepandaian pengembangan sosial serta pribadi yang maksimal menjalin hubungan yang kokoh antara individu dengan masyarakat serta lingkungan adat sekelilingnya . Lebih dari itu, pendidikan ialah cara memanusiakan, di mana individu diharapkan sanggup menguasai dirinya sendiri, orang lain, lingkungan alam serta budayanya. berdasarkan dasar ini, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari budaya yang melingkupinya, selaku dampak dari tujuan pendidikan, ialah mempertajam kegemaran, spontanitas, serta profesi. Menggapai tujuan pendidikan ini senantiasa jadi tantangan. Salah satu faktornya merupakan perbedaan budaya. Oleh sebab itu, perlunya pendidikan yang menyerap serta memberikan kegiatan belajar mengajar guna menciptakan budaya baru serta jadi toleran kepada budaya lain, dengan kata lain, pendidikan dengan fondasi multikultural jadi amat berarti. Ia mempunyai karakter yang kokoh serta toleran kepada budaya lain.

Pendidikan toleransi ialah cara guna menghasilkan seorang jadi individu yang bermartabat, khususnya pendidikan agama. Dalam pendidikan karakter religius yang membuat kepribadian anak. Membiarkan anak memfilter pergaulan mana yang bagus serta mana yang tidak. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja (sadar) guna menciptakan kebajikan, yakni kualitas individu yang unggul dengan cara objektif yang cakap tidak cuma buat individu namun juga buat warga dengan cara keseluruhan. Pendidikan karakter menginginkan beberapa transformasi dalam diri individu. Transformasi yang diharapkan dalam pendidikan yakni yang tidak cuma berpusat pada pengembangan pengetahuan peserta didik, namun pula memungkinkan mereka buat meningkatkan akhlak mereka. Salah satu metode buat menaikkan akhlak peserta didik merupakan melewati pendidikan karakter (Putra & Fauzi, 2024).

B. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang mengambil jalan tengah, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk bersikap adil, seimbang, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Seseorang yang memiliki sikap moderat akan mampu menjalankan agamanya dengan baik tanpa merendahkan atau memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Moderasi beragama juga bertujuan menjaga kerukunan antarumat beragama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Di Indonesia, moderasi beragama sangat penting karena masyarakat hidup dalam keberagaman agama dan budaya. Dengan adanya moderasi beragama, masyarakat dapat hidup saling menghormati dan menjaga persatuan bangsa (Soraya et al., 2023).

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderâtio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith (Albana, 2023).

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Secara Bahasa Beragama berarti menganut atau memeluk agama. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah (Lutfiah et al., 2023).

Moderasi adalah sikap hidup yang berusaha untuk selalu seimbang, tidak terjebak pada ekstremisme atau tindakan berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep moderasi ini berakar pada pemahaman bahwa agama harus dijalankan dengan bijaksana, menghindari tindakan yang dapat merusak harmoni sosial atau menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Moderasi mengedepankan prinsip-prinsip keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial, tanpa terpengaruh oleh radikalisasi atau pemahaman yang terlalu liberal. Oleh karena itu, moderasi menjadi penting dalam memastikan bahwa ajaran agama dapat diterima secara universal tanpa menimbulkan konflik antara individu atau kelompok. Di sisi lain, toleransi adalah sikap yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam keyakinan, budaya, atau pandangan hidup. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar keyakinan yang dimiliki, tetapi

lebih kepada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di sekitar kita. Dalam konteks ini, toleransi mendorong individu untuk hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun memiliki perbedaan dalam hal pandangan dan kepercayaan (Nurdin, 2021).

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem. Dalam dunia pendidikan, nilai moderasi perlu diinternalisasikan kepada peserta didik agar tercipta sikap toleransi aktif dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat pembentukan karakter melalui kurikulum formal maupun hidden curriculum yang menanamkan nilai saling menghormati, dialog, kerja sama, dan hidup damai antarumat beragama. Proses internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Akhmad Munir Mufi, 2023).

Moderasi beragama mempunyai prinsip adil dan berimbang, yakni adil berarti tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran, sementara itu keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi Pelajaran (Prakosa, 2022).

Moderasi beragama muncul sebagai konsep kunci yang relevan di tengah berbagai tantangan ini. Moderasi beragama menekankan empat prinsip utama, yaitu tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Keempat nilai ini tidak hanya merupakan bagian dari tradisi Islam, tetapi juga merupakan prinsip universal yang dapat memperkuat keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama penting bukan karena adanya ancaman dari luar, melainkan karena kebutuhan dari dalam untuk menciptakan pemahaman keagamaan yang menenangkan dan memanusiakan, sejalan dengan nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) (Hoeruman et al., 2025).

Pendidikan moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan moral peserta didik dalam kehidupan sosial. Sikap intoleransi di lingkungan pendidikan dapat menimbulkan diskriminasi, konflik, serta menghambat terciptanya suasana belajar yang aman dan harmonis. Oleh karena itu, sekolah perlu menanamkan nilai toleransi, dialog antaragama, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Pendidikan moderasi beragama juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap radikalisme dan ekstremisme melalui pembelajaran yang inklusif, berpikir kritis, dan menghargai nilai kemanusiaan (Hasan & Juhannis, 2024).

C. Peran Pendidikan Akhlak Toleransi dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Pendidikan akhlak toleransi memiliki peranan besar dalam memperkuat moderasi beragama, di antaranya:(Fadil, Athirah, et al., 2025)

1. Menanamkan Sikap Menghargai Perbedaan. Melalui pendidikan toleransi, peserta didik diajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati. Perbedaan agama, budaya, dan suku bukanlah alasan untuk saling membenci.
2. Mencegah Sikap Radikal dan Intoleran. Pendidikan toleransi membantu seseorang memahami pentingnya hidup damai dan menjauhi tindakan ekstrem. Dengan demikian, sikap radikal dan intoleran dapat dicegah sejak dini.
3. Membentuk Karakter yang Humanis. Pendidikan akhlak toleransi membentuk karakter yang penuh kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia tanpa membedakan latar belakangnya.
4. Memperkuat Persatuan dan Kerukunan. Sikap toleransi akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan saling bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana setiap orang dapat bebas untuk menjalankan keyakinan dan budaya masingmasing tanpa rasa takut atau

diskriminasi. Moderasi dan toleransi merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis. Ketika moderasi diterapkan dengan benar, ia akan membentuk individu yang tidak mudah terprovokasi oleh ekstremisme, sementara toleransi memungkinkan perbedaan dapat diterima dengan lapang dada. Kedua nilai ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan multikultural, di mana perbedaan seringkali menjadi sumber ketegangan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan agama menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa generasi mendatang (Zumrud, 2024).

D. Penerapan Pendidikan Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan toleransi adalah usaha menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup rukun dengan orang lain tanpa memandang agama, suku, budaya, maupun pendapat. Sikap toleransi penting diterapkan sejak dini agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Keluarga dan sekolah menjadi lingkungan utama dalam membentuk karakter toleran pada anak (Ardyanti et al., 2025).

1. Penerapan Pendidikan Toleransi di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang sikap dan nilai kehidupan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku toleransi kepada anak.

Beberapa bentuk penerapan pendidikan toleransi di lingkungan keluarga antara lain:(Fadil, Ulhaq, et al., 2025)

a. Mengajarkan anak menghargai perbedaan pendapat antar anggota keluarga.
b. Membiasakan berbicara sopan dan tidak menghina orang lain.
c. Memberikan contoh hidup rukun dengan tetangga yang berbeda agama atau suku.
d. Mengajarkan sikap tolong-menolong tanpa membeda-bedakan.
e. Menghindari ucapan yang mengandung kebencian atau diskriminasi di depan anak.
f. Mengajak anak memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk dihormati.

Dalam keluarga, pendidikan toleransi juga dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang sehingga anak terbiasa menerima perbedaan dengan sikap positif. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter toleran dan mencegah munculnya prasangka negatif terhadap kelompok lain (Mialiawati et al., 2023).

2. Penerapan Pendidikan Toleransi di Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik karena siswa berasal dari latar belakang yang beragam. Guru dan seluruh warga sekolah berperan dalam menciptakan budaya toleransi (Farizi et al., 2022).

Beberapa penerapan pendidikan toleransi di lingkungan sekolah yaitu:

a. Menghargai teman yang berbeda agama, suku, budaya, dan pendapat.
b. Tidak melakukan bullying atau perundungan terhadap teman.
c. Membiasakan kerja kelompok tanpa memilih teman tertentu.
d. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpendapat.
e. Melaksanakan kegiatan gotong royong dan kerja sama antarsiswa.
f. Guru memberikan contoh sikap adil kepada seluruh peserta didik.
g. Mengadakan kegiatan sekolah yang menumbuhkan persatuan dan kebersamaan.

Pembelajaran seperti PPKn juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa melalui diskusi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, budaya sekolah yang positif dapat membantu membentuk karakter toleran pada peserta didik (Gultom et al., 2024).

3. Penerapan Pendidikan Toleransi di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan toleransi adalah elemen krusial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat yang beragam. Implementasi pendidikan toleransi berkontribusi untuk menciptakan hidup yang seimbang, saling menghargai, dan meminimalkan perselisihan yang mungkin muncul karena adanya perbedaan. Berikut ini adalah beberapa topik mengenai pelaksanaan

pendidikan toleransi dalam kehidupan sehar-hari:(Fadil, Rahmadila, et al., 2025)

1. Definisi Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang menghormati perbedaan di antara individu atau kelompok dalam masyarakat, termasuk perbedaan dalam agama, etnis, budaya, serta pandangan politik. Toleransi tidak berarti mengesampingkan keyakinan diri sendiri, melainkan memahami dan menghormati sudut pandang orang lain.

2. Signifikansi Pendidikan Toleransi

Tujuan pendidikan toleransi adalah untuk:

a. Mengurangi keberpihakan dan prasangka.
b. Membangun koneksi yang positif antara individu dan antarbudaya.
c. Mendorong rasa peduli dan solidaritas dalam masyarakat.
d. Mengajarkan kemampuan komunikasi dan penyelesaian konflik.

3. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Di bawah ini terdapat beberapa metode untuk mengimplementasikan pendidikan toleransi di seputar masyarakat:

a. Pembelajaran di Sekolah

Sekolah bisa menyampaikan nilai-nilai toleransi melalui Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan: Menawarkan materi mengenai hak asasi manusia, keragaman, dan signifikansi toleransi. Dan Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan acara yang melibatkan kolaborasi antar siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

b. Kegiatan Komunitas

Dialog Antar Agama: Pertemuan diskusi yang melibatkan para pemimpin agama yang berbeda untuk saling memahami keyakinan satu sama lain. Dan Festival Budaya: Memperkenalkan berbagai budaya, makanan, dan tradisi dalam sebuah acara yang melibatkan semua pihak dalam masyarakat.

c. Media Sosial dan Komunikasi

Mendorong penyebaran nilai-nilai toleransi, Menyebarluaskan konten positif dan mendidik terkait keragaman.

d. Contoh Keteladanan

Masyarakat harus menunjukkan teladan dalam tindakan sehari-hari, contohnya: Menghargai perayaan keagamaan milik orang lain, Berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan semua orang tanpa membedakan latar belakang (Pranawati & Hidayah, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan tentang akhlak, toleransi, dan moderasi dalam beragama merupakan dua gagasan yang saling berhubungan dan sangat diperlukan untuk membangun komunitas yang harmonis dan damai. Tujuan dari pendidikan akhlak toleransi adalah untuk membentuk karakter individu agar dapat menghargai serta menghormati adanya perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Melalui proses pendidikan ini, individu diberikan bekal sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian kepada orang lain, yang sangat penting dalam mencegah munculnya sikap radikal dan intoleran. Sementara itu, moderasi dalam beragama mengajarkan kepada pengikut untuk menjalankan iman mereka secara seimbang dan tanpa ekses.

Pendekatan moderat memungkinkan seseorang untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama tanpa meremehkan atau memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Penerapan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting di negara multikultural seperti Indonesia, di mana berbagai budaya dan agama harus dijaga demi persatuan dan perdamaian. Dengan adanya pendidikan yang efektif, baik di keluarga maupun di sekolah, nilai-nilai toleransi dan moderasi bisa ditanamkan sejak usia dini. Penerapan pendidikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat krusial untuk membangun masyarakat damai, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan saling menghargai, tanpa memandang perbedaan yang ada. Dengan secara konsisten menanamkan sikap toleransi dan moderasi, masyarakat dapat meredakan konflik, meningkatkan solidaritas, dan memperkuat ikatan dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Suaibah, A. H., & Kamil, M. (2024). Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Nilai-Nilai Toleransi Dan Kerukunan. *Al-Iktiar: Jurnal Studi Islam*, *10*(01), 165–173.

Akhmad Munir Mufi. (2023). INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES: ACTIVE TOLERANCE AND SOCIAL HARMONY IN EDUCATION IN INDONESIA. *El-Tarbawi*, *16*(1), 1–32.

Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Smart*, *09*(01), 49–64.

Ardyanti, Y., Roziqin, A., & Mauludin, H. (2025). NILAI ISLAM SEBAGAI PILAR TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN MULTIKULTURAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 250–259.

Fadil, A., Athirah, F., Amelia, A., Saka, A., Hakim, A., Nasya, K., & Hartatika. (2025). TASAWUF SEBAGAI JALAN PEMBENTUKAN MORAL : ANALISIS. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, *2*(2), 95–107.

Fadil, A., Rahmadila, M. K., Nurafifah, A., & Mustaqim, A. R. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MI ADABIYAH 2 PALEMBANG. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(1), 64–69.

Fadil, A., Ulhaq, D., Ajis, F. N., Sagita, E., Aulia, H., & Giyandita, F. S. (2025). Filantropi Tasawuf Berbasis Pengembangan Akal Pikiran dalam Pendidikan. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *04*(01), 2148–2152.

Farizi, A., Alimron, Irawan, D., & Fadil, A. (2022). PENGARUH KEAKTIFAN SISWA PADA PROGRAM TAHSIN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *4*(3), 253–270.

Gultom, S., Andre, R., Naldo, C., Saragih, K. W., Hermes, C. D., & Zalukhu, B. (2024). STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN DI SMK BINA GUNA TANAH JAWA KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022. *MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 37–45.

Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, *11*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885

Hoeruman, M. R., Fadil, A., Dewi, A. F., Fauziah, N., Khoirunnisa, Sari, A. N., & Ahmad, M. (2025). Internalizing the Value of Religious Moderation for Generation Z in Facing the Challenges of Plurality. *CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *4*(4), 905–910.

Lestari, W., & Windri, H. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran Al- Ghazali: Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(01), 18–36.

Lutfiah, H., Fadil, A., Pratama, R. P., & Iqbal, M. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI TEORI ANDRAGOGI PADA MAHASISWA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *4*(5), 597–607.

Mialiawati, I., Trisiana, A., & Yusuf. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PPKN PADA SISWA KELAS VII SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 KEBAKKRAMAT TAHUN AJAR 2022/2023. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *12*(1), 89–96.

Nugroho, E. W., Effendi, M. S., & Septian, R. Y. (2022). PENANAMAN PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *INCARE: International Journal Of Educational Resources*, *03*(03), 269–284.

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al- Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Quran Dan Al-Hadist Multi Perspektif*, *18*(1), 59–70.

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69

Pranawati, S. Y., & Hidayah, B. (2024). Toleransi pada Anak: Bagaimana Peran Keluarga dan Sekolah ? *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *14*(1), 162–173.

Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Fikrah: Journal Of Islamic Education*, *8*(2), 204–218.

Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(1), 79–85.

Soraya, N., Ovianti, F., Suryani, N. Y., Fadil, A., & Agustina, R. H. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme. *Konferensi Pendidikan Internasional (IEC)*, *1*(1), 102–111.

Thahir, M. (2023). TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MENGATASI PERBEDAAN BUDAYA DAN AGAMA
DI INDONESIA. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, *2*(1), 132–143.

Zumrud, A. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Mulia sebagai Inovasi Pendidikan Humanis Ramah dan Damai. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, *3*(1), 9–16.